

Volume

11

Nomor 2 (Agustus 2021)

P-ISSN: 2252-5890

E-ISSN: 2597-6664

KACA

KARUNIA CAHAYA ALLAH

JURNAL DIALOGIS ILMU USHULUDDIN

- Genealogi Pendekatan Historis-Sosiologis Fazlur Rahman dalam Memahami Hadis
Moh. Norfauzan
- Konsep Dakwah *Bi Al-Hikmah Wa Al-Basirah* Perspektif KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi
Dicky Adi Setiawan, Muhamad Musyafa'
- Kontribusi Ayat-Ayat Zakat di Era Covid-19 Terhadap Perkembangan Ekonomi: Telaah Pemikiran Al-Tabari dalam *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*
Abdul Basid, Nur Faizin, Bakri Mohamed Bkheet Ahmed
- Tradisi *Muraja'ah* dalam Menjaga Hafalan Al-Quran Bagi Santri PPIQ di Wilayah Az-Zainiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo
Luthviyah Romziana, Wilandari Wilandari, Lum Atul Aisih
- Konsep Adab dalam Tradisi Tarekat: Suatu Telaah Epistemologis
Rosidi Rosidi
- Pembacaan Surah Yasin Ayat 9 dan 83 Untuk *Asma'* Pamungkas dan *Panglimunan* dalam Pencak Silat Nahdlatul Ulama' Pagar Nusa
Lana Umi Fauziah, Mutrofin Mutrofin



Diterbitkan oleh
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL FITRAH
Jurusan Ushuluddin

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin

Volume 11, Nomor 2 (Agustus 2021)

P-ISSN: 2252-5890; E-ISSN: 2597-6664

EDITORIAL TEAM

Editor-in-Chief

Kusroni (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Managing Editor

Abdulloh Hanif (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Editorial Board

Muhamad Musyafa' (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Rosidi (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Iksan Kamil Sahri (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Achmad Imam Bashori (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Fathur Rozi (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Abdul Aziz (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Mohamad Anas (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Abu Sari (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

REVIEWERS

Damanhuri (UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Mukhammad Zamzami (UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Chafid Wahyudi (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya, Indonesia)

Muhammad Kudhori (UIN Wali Songo Semarang, Indonesia)

Muhammad Endy Fadlullah (IAI Ibrahimy, Genteng, Banyuwangi, Indonesia)

Alvan Fathony (Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Indonesia)

Agus Imam Kharomen (UIN Wali Songo Semarang, Indonesia)

Khairul Muttaqin (IAIN Madura, Indonesia)

ABOUT THE JOURNAL

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin diterbitkan oleh Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya. Jurnal ini memuat kajian-kajian keislaman yang meliputi Tafsir, Hadis, Tasawuf, Filsafat Islam, dan kajian Keislaman lainnya. Terbit dua kali setahun, yaitu bulan Februari-Agustus.

Saat ini, jurnal KACA telah terakreditasi **SINTA peringkat 5**, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional, Nomor: 200/M/KPT/2020, tanggal 23 Desember 2020, dan berlaku selama lima (5) tahun.

Alamat surat menyurat:

Jalan Kedinding Lor 30 Surabaya 60129 Jawa Timur Indonesia

Email: jurnal.kaca.alfithrah@gmail.com

DAFTAR ISI

GENEALOGI PENDEKATAN HISTORIS-SOSIOLOGIS FAZLUR RAHMAN DALAM MEMAHAMI HADIS Moh. Norfauzan-----	144
KONSEP DAKWAH <i>BI AL-HIKMAH WA AL-BASIRAH</i> PERSPEKTIF KH. AHMAD ASRORI AL-ISHAQI Dicky Adi Setiawan, Muhamad Musyafa' -----	162
KONTRIBUSI AYAT-AYAT ZAKAT DI ERA COVID-19 TERHADAP PERKEMBANGAN EKONOMI: TELAHAH PEMIKIRAN AL-TABARI DALAM <i>JAMI' AL-BAYĀN FĪ TA'WĪL AL-QUR'AN</i> Abdul Basid, Nur Faizin, Bakri Mohamed Bkheet Ahmed-----	181
TRADISI <i>MURAJA'AH</i> DALAM MENJAGA HAFALAN AL-QURAN BAGI SANTRI PPIQ DI WILAYAH AZ-ZAINIYAH PONDOK PESANTREN NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO Luthviah Romziana, Wilandari Wilandri, Lum Atul Aisih-----	203
KONSEP ADAB DALAM TRADISI TAREKAT: SUATU TELAHAH EPISTEMOLOGIS Rosidi Rosidi -----	225
PEMBACAAN SURAH YASIN AYAT 9 DAN 83 UNTUK <i>ASMA' PAMUNGKAS</i> DAN <i>PANGLIMUNAN</i> DALAM PENCAK SILAT NAHDLATUL ULAMA' PAGAR NUSA Lana Umi Fauziah, Mutrofin Mutrofin-----	251

**TRADISI *MURAJA'AH* DALAM MENJAGA HAFALAN AL-
QUR'AN BAGI SANTRI PPIQ DI WILAYAH AZ-ZAINIYAH
PONDOK PESANTREN NURUL JADID PAITON
PROBOLINGGO**

Luthviah Romziana

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Indonesia
Email: romziana@gmail.com

Wilandari Wilandri

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Indonesia
Email: wilandari303@gmail.com

Lum Atul Aisih

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Indonesia
Email: lumatulaisih99@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian *living Qur'an* dalam tradisi *muraja'ah* menjaga hafalan al-Qur'an bagi santri PPIQ di wilayah Az-Zainiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid. Tradisi *muraja'ah* merupakan salah satu metode yang diterapkan di PPIQ az-Zainiyah untuk menjaga hafalan santri. Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang hendak dicapai yaitu mengenai praktek *muraja'ah* al-Qur'an santri PPIQ, sejauh mana efektifitas santri PPIQ dalam menjaga hafalan al-Qur'an dan mengenai makna *muraja'ah* al-Qur'an bagi santri PPIQ. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pada tahap deskriptif akan dibahas tentang segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *muraja'ah* al-Qur'an, seperti bagaimana santri menjaga hafalan, apa kendala dari menghafal al-Qur'an. Sedangkan teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah, dalam segi pelaksanaan, terdapat 2 praktik *muraja'ah*, yaitu praktik yang dilakukan harian dan bulanan. Praktik harian dilakukan setiap malam setelah salat maghrib yaitu pukul 18.00 WIB - 20.00 WIB, kecuali malam Jumat dan Selasa dengan membaca al-Qur'an sebanyak 5 kaca (2,5 halaman). Sedangkan praktik bulanan yaitu membacakan al-Qur'an *bi al-ghaib* secara lancar dan benar dalam hukum tajwid, dan semua juz yang sudah dihafal akan disimak oleh teman, pengurus ataupun pembina.

Adapun resepsi santri dalam tradisi *muraja'ah* dalam menjaga hafalan al-Qur'an di PPIQ wilayah az-Zainiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid yaitu: *pertama*, al-Qur'an merupakan *shifa'* atau obat. *Kedua*, dengan al-Qur'an menjadikan dekat dengan *Rabb*-nya. *Ketiga*, mendapat keberkahan dari al-Qur'an.

Kata Kunci : tradisi, *muraja'ah*, hafalan al-Qur'an, *living Qur'an*, PPIQ

Abstract: This study is a study of the living holy Qur'an in the *muraja'ah* tradition of maintaining the memorization of the holy Quran for PPIQ students in the Az-Zainiyah district of the Nurul Jadid Islamic Boarding School. The *muraja'ah* tradition is one of the methods applied at PPIQ az-Zainiyah to keep students memorized. In this study, there are several things to be achieved, namely regarding the practice of *muraja'ah* holy al-Qur'an for PPIQ muslim students, the extent to which the effectiveness of PPIQ students in maintaining the memorization of the holy Quran and about the meaning of *muraja'ah* Quran for PPIQ students. This study uses a type of field research that is descriptive qualitative with a phenomenological approach. At the descriptive stage, everything related to the implementation of the *muraja'ah* holy al-Qur'an tradition will be discussed, such as how students maintain memorization, what are the obstacles to memorizing the Quran, etc. While the data collection techniques are through observation, interviews and documentation. The results of the research are in terms of implementation, there are two *muraja'ah* practices, namely daily and monthly practices. Daily practice is carried out every night after maghrib prayer, which is 18.00 WIB - 20.00 WIB except Friday and Tuesday nights by reading the holy Quran as much as five glasses (2.5 pages). While the monthly practice is reading the Qur'an bil ghaib (cryptic) fluently and correctly in the law of recitation, all juz (sections) that have been memorized will be listened to by friends, administrators or coaches. The reception of students in the *muraja'ah* tradition in maintaining the memorization of the Koran in the PPIQ Az-Zainiyah district of the Nurul Jadid Islamic Boarding School, namely: first, the Holy Quran is a *shifa'* or medicine. Second, with the Quran, it makes you close to Allah SWT. Third, get blessings from the Quran.

Keywords: tradition, *muraja'ah*, memorizing the Qur'an, living Qur'an, PPIQ

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah sebagai hidayah dan manhaj hidup bagi umat manusia (*the way of life*). Tidak

diturunkan sedikitpun di dalamnya kecuali dengan adanya tujuan dan hikmah. Di dalamnya terkandung ajaran akidah yang mengukuhkan akal sehat, ibadah yang mendekatkan diri kepada Tuhan dan mensucikan jiwa hamba, serta ajaran untuk menegakkan hubungan antara manusia dengan asas kebenaran dan keadilan.¹

Selama masa dua puluh tiga tahun, kitab suci al-Qur'an turun ke langit dunia (*bayt al-'izzah*) kemudian ke bumi secara bertahap untuk memenuhi tuntutan situasi dan lingkungan yang ada. Al-Qur'an mencakup segala aspek kehidupan sertak tidak ada keraguan di dalamnya. Oleh karena itu, al-Qur'an mendapat kedudukan yang sangat tinggi dalam jiwa manusia.²

Pada masa Nabi Muhammad bangsa Arab dikenal dengan *ummi* yaitu tidak bisa baca dan tulis. Mereka belum mengenal kertas ataupun pena seperti zaman sekarang. Oleh karena itu setiap Nabi menerima wahyu, Nabi menghafalnya kemudian disampaikan kepada para sahabat dan sahabat juga menghafalnya serta menuliskannya di pelepah kurma, batu, tulang belulang dan kulit-kulit yang bisa dipakai untuk menuliskannya.

Menghafal al-Qur'an merupakan tradisi yang berlanjut sejak diwahyukan kepada Nabi hingga saat ini. Pada masa Nabi hafalan menjadi andalan utama dalam menukilkan ayat-ayat al-Qur'an. Di berbagai pusat studi Islam, selalu dan masih banyak ditemukan orang yang menghafal al-Qur'an dengan tekun. Setelah dikodifikasi ke dalam mushaf pada masa khalifah Usman, tulisan kemudian menjadi rujukan tambahan.³

Salah satu keistimewaan al-Qur'an terbesar yaitu al-Qur'an menjadi satu-satunya kitab suci yang dihafal oleh umat manusia di dunia ini. Al-Qur'an selalu diingat di dalam hati dan selalu diucapkan oleh lisan serta menjadi dzikir bagi para penghafal al-Qur'an. Sebagaimana al-Qur'an menjelaskan bahwa al-Qur'an akan selalu terjaga dan terpelihara sampai kapanpun, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Hijr ayat 9, sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”⁴

¹ Muhammad Salim Abu 'A, *Asbab Al-Nuzul* (Cairo: Dar al-Basair, 2002), 23.

² Manna' Khalil al-Qaththān, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, 1973), 144.

³ Darwis Hude, *Jurnal Studi al-Qur'an* (Tangerang Selatan : Pusat Studi al-Qur'an, 2007), 419.

⁴ Tim JABAL, *Mushaf al-Azhar al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: JABAL, 2010), 262.

Ayat ini merupakan garansi dari Allah bahwa Allah akan menjaga al-Qur'an. Salah satu bentuk realisasinya adalah Allah mempersiapkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghafal al-Qur'an dan menjaga kemurnian kalimat serta bacaannya. Sehingga, jika ada musuh Islam yang berusaha mengubah atau mengganti satu kalimat atau satu kata saja, pasti akan diketahui, sebelum semua itu beredar secara luas di tengah masyarakat Islam.⁵

Menghafal al-Qur'an merupakan amal ibadah yang sangat besar di hadapan Allah. Orang yang menghafal al-Qur'an sangatlah istimewa, karena tidak semua manusia diberi kemampuan untuk bisa menghafal serta menjaga isi al-Qur'an. Maka bersyukurlah bagi siapapun yang bisa menjaga kalam Allah. Al-Qur'an tidak hanya dihafal saja akan tetapi butuh kepada *muraja'ah* dalam menghafal al-Qur'an. Karena, menghafal al-Qur'an sangatlah mudah bagi siapapun, akan tetapi menjaga hafalan al-Qur'an yang sangat sulit kecuali memiliki keistikamahan dalam membaca dan menghafal al-Qur'an yaitu dengan cara istikamah *muraja'ah* al-Qur'an.

Muraja'ah adalah suatu metode mengulang hafalan yang sudah dihafal atau yang sudah didengarkan (disetorkan) oleh guru, kyai, pembina ataupun pembimbing. *Muraja'ah* dalam menghafal al-Qur'an sangatlah penting walaupun apa yang sudah dihafal baik dan lancar. Kegiatan *muraja'ah* merupakan salah satu metode untuk memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Karena pada dasarnya tidak ada hafalan tanpa *muraja'ah*. Seperti contohnya ketika hafalan bertambah, maka harus bisa menjadwalkan *muraja'ah* bagi siapapun setiap rentang waktu jangka pendek untuk hafalan yang sudah dihafal sebelumnya.⁶ Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «
الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ»⁷

“Menceritakan Yahya bin Yahya, menceritakan Maalik dari Naafi', dari 'Abdillah bin 'Umar, bahwasannya Rasulullah bersabda :
“Sesungguhnya perumpamaan penghafal Al-Qur'an, seperti pemilik unta yang diikat. Jika ia dijaga dan dipelihara, maka ia akan

⁵ Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Menghafal al-Qur'an*, (Banyuanyar Sukarta: al-Qudwah, 2013) 13-14.

⁶ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Insan Kamil, 2010), 75.

⁷ Imam Muslim, *al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar*, Juz I (Daḡ Ihyā' al-Turas al-‘Arabiḡ Beirutḡ), 543.

diam dan jinak, dan jika ia dibiarkan terlantar, maka dia akan pergi lepas dari ikatannya.”

Pada hadis di atas, Nabi Muhammad menyamakan orang yang memiliki hafalan al-Qur'an seperti pemilik unta. Jika unta dijaga dan dipelihara dengan baik, maka ia akan jinak dan patuh. Tapi jika ia dibiarkan dan ditelantarkan, maka ia akan pergi menghilang. Oleh karena itu, Nabi sangat menganjurkan kepada penghafal al-Qur'an agar selalu menjaga dan memelihara hafalannya, sebab hafalan itu lebih cepat hilangnya daripada unta yang diikat. Rasulullah bersabda :

تَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى،
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ، فَإِذَا لَيْسَ بِإِذَا نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُ
أَشَدُّ تَقْصِيًّا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا»⁸

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-‘Ala’, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, dari Abi Burdah, dari Abi Musa, Dari Nabi beliau bersabda: “peliharalah (hafalan) Al-Qur'an itu, maka demi Dzat, jiwaku di kekuasaannya, sungguh ia (Al-Qur'an) lebih cepat lepasnya daripada unta dari ikatannya”.

Salah satu cara agar hafalan al-Qur'an terjaga yaitu dengan metode *muraja'ah* dan konsisten. Konsistensi dalam *muraja'ah* (mengulang hafalan) adalah sebuah keharusan bagi para penghafal al-Qur'an. Teknik *muraja'ah* dalam menghafal al-Qur'an bermacam-macam yaitu: teknik *muraja'ah* dengan melihat mushaf, teknik *muraja'ah* tanpa melihat mushaf. Teknik *muraja'ah* tanpa mushaf bisa dilakukan sendiri, bersama teman atau guru.⁹ Ada juga teknik *muraja'ah* dalam salat, *muraja'ah* dengan menulis, *muraja'ah* dengan menggunakan alat bantu, seperti mendengarkan bacaan al-Qur'an melalui kaset, laptop dan sebagainya.

Jadi, sejak zaman Nabi hingga sekarang, al-Qur'an banyak dihafal oleh masyarakat. Banyak lembaga-lembaga seperti pesantren, pendidikan formal bahkan pendidikan non formal yang telah memperhatikan tahfidz al-Qur'an, sehingga tak jarang hampir semua pesantren memiliki program tahfidz al-Qur'an. Adapun salah satu pesantren yang memiliki lembaga tahfidz al-Qur'an yaitu Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, di dalamnya terdapat wilayah yang memang fokus terhadap tahfidz al-Qur'an. Wilayah tersebut dikenal dengan Pusat Pendidikan Ilmu

⁸ Muhammad bin Isma'īl al-Bukhārī, *Shahih al-Bukhārī*, Juz VI (Dar Ta'āluq al-Najab, tt), 193.

⁹ Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an: 2009), 125-127.

al-Qur'an (PPIQ). Di PPIQ ini banyak anak-anak yang menghafal al-Qur'an mulai dari jenjang sekolah menengah hingga jenjang kuliah. Mereka berbondong-bondong menghafalkan al-Qur'an dan tak lupa untuk melaksanakan *muraja'ah*. Metode *muraja'ah* yang digunakan di lembaga ini yaitu dengan cara mengulang-ngulang ayat al-Qur'an sebanyak seperempat juz atau lima lembar al-Qur'an wajib setiap hari baik dengan cara setoran ke pembina ataupun *muraja'ah* secara estafet bersama setiap selesai salat maghrib. Selain itu, salah satu faktor pendukung untuk menghafal dan menjaga hafalan al-Qur'an di PPIQ melakukan salat *hifdzil Quran* setiap malam Jumat mulai pukul 01.00 WIB dini hari sampai sebelum waktu subuh.

Jadi, dari latar belakang di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk menelusuri lebih jauh tentang praktik *muraja'ah*, efektifitas santri dalam menjaga hafalan al-Qur'an pada santri PPIQ di wilayah az-Zainiyah Nurul Jadid dan apa makna *muraja'ah* dalam menghafal al-Qur'an pada santri PPIQ di wilayah az-Zainiyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field reseach*), yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subjek penelitian ini. Metode yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang berfokus kepada pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasi-interpretasi masyarakat.¹⁰ Fenomenologi ingin mengungkapkan apa yang menjadi realitas dan pengalaman yang dialami individu, mengungkapkan dan memahami sesuatu yang tidak nampak dari pengalaman subjektif individu.¹¹

Menurut Hegel: "fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran, ia menjelaskan fenomenologi adalah ilmu menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan ketahui di dalam kesadaran langsungnya dan pengalamannya. Dan apa yang muncul dari kesadaran itulah yang disebut sebagai fenomena."¹²

Di sini penulis melakukan penelitian dengan terjun langsung ke lapangan, mendiskripsikan dan mengkonstruksi realitas yang ada serta

¹⁰ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), 6.

¹¹ J W Creswell, *Research Design : pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, diterjemahkan oleh : Achmad Fawaid, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), 53.

¹² Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, (California: SAGE Publications, 1994), 26.

melakukan pendekatan terhadap sumber informasi, sehingga diharapkan data yang didapatkan lebih maksimal.

Jadi, secara operasional pendekatan fenomenologi ini, penulis gunakan dalam penelitian untuk mengungkapkan dan menemukan bagaimana praktik *muraja'ah* dan makna *muraja'ah* pada santri PPIQ di wilayah az-Zainiyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah lembaga PPIQ (Pusat Pendidikan Ilmu dan al-Qur'an) wilayah az-Zainiyah yang merupakan lembaga dibawah naungan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Sedangkan waktu penelitian lapangan untuk penulisan dimulai bulan Januari sampai bulan Mei 2021.

3. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang penulis gunakan adalah santri PPIQ wilayah az-Zainiyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Sumber data terdiri dari data primer dan data skunder, adapun penjelasan sebagai berikut:¹³

a. Sumber Data Primer

Yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, data primer adalah observasi di lembaga PPIQ wilayah az-Zainiyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan wawancara kepada para santri, Pembina, ustadzah atau pengurus PPIQ wilayah az-Zainiyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Data ini diperoleh dari pihak-pihak lain yang tidak langsung seperti data dokumentasi dan data lapangan dari arsip yang dianggap penting. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah data dokumentasi, arsip-arsip dan data administrasi santri PPIQ wilayah az-Zainiyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Begitu juga majalah atau buku-buku yang konten informasinya berkaitan dengan penelitian ini, menjadi data tambahan yang sangat bermanfaat.

4. Teknik Pengumpulan data

Teknik penelitian dengan pendekatan fenomenologi yang penulis lakukan untuk menggali informasi dari subjek seperti pengalaman subjek, makna-makna dari pengalaman subjek. Informasi dari subjek dapat menambah pengetahuan dan wawasan dari penulis, sehingga penulis dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengelola hasil penelitian sebagai

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 99.

keilmuan yang penting. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis, adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi merupakan suatu proses melihat, mendengar, mengamati, dan mencermati serta merekam sesuatu secara sistematis untuk tujuan tertentu. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.¹⁴

Observasi yang dilakukan oleh penulis adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan yaitu pengamatan yang dilakukan oleh observer tanpa terjun langsung ke dalam anggota kelompok yang akan di observasi sehingga observer hanya sebagai pengamat. Dengan begitu, penulis dapat mengorek info dengan lebih leluasa karena tidak terikat dengan sumber data. Observasi yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah santri PPIQ wilayah Az-Zainiyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab dengan tujuan memperoleh jawaban. Adapun jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dengan menggunakan alat *interview guide* (panduan wawancara). Dalam hal ini, wawancara dilakukan oleh penulis kepada para santri, pengurus, ustadzah PPIQ wilayah Az-Zainiyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel terkait penelitian yang berupa catatan kegiatan, dan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milah, mengorganisasikan dan menjadikan data itu menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁵

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 203.

¹⁵ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 248.

Teknik analisis data yang digunakan penulis untuk menganalisa informasi-informasi mengenai tradisi *muraja'ah* di PPIQ wilayah Az-Zainiyah Nurul Jadid Paiton yakni menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman ada tiga langkah, yaitu:¹⁶

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang didapatkan dari catatan lapang. Selama pengumpulan data, terjadi tahapan reduksi (meringkas, mengkode, menelusur tema, membuat gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data terus dilakukan sampai pada akhir penyusunan laporan akhir.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

c. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ke tiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian ada di lapangan.

Tahfiz al-Qur'an

Tahfiz al-Qur'an terdiri dari dua suku kata yaitu kata tahfiz dan al-Qur'an. Tahfiz berasal dari bahasa Arab *hafiz* – *yahfazun* – *hafiz* bermakna selalu ingat, sedikit lupa.¹⁷ Sedangkan menghafal secara istilah yaitu proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal.¹⁸ Menurut Ahsin W. Al-Hafizh, dalam menghafal memerlukan adanya bimbingan dari seorang pengampu. Baik itu untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk *takrir* yaitu mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkan dahulu. Menghafal dengan sistem setoran kepada pembimbing akan lebih baik

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, 247-252.

¹⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105.

¹⁸ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyab*, (Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004), Cet. 4, 49.

dibanding dengan menghafal sendiri dan akan memberikan hasil yang berbeda.¹⁹

Sedangkan al-Qur'an, secara bahasa berasal dari kata *qara'a* – *yaqra'u* – *qur'an* yang artinya bacaan. Secara istilah adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril dimulai dari surah al-Fatihah sampai surah al-Nas dan yang membacanya dinilai ibadah.

Jadi menghafal al-Qur'an yaitu proses mengingat seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang sudah dihafal baik menghafal sendiri ataupun dibimbing oleh seorang pengampu yang sudah memiliki hafalan.

Metode Tahfiz al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an memiliki metode yang bermacam-macam dalam membantu hafalan al-Qur'an. Menurut Ahsin metode-metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an sebagai berikut:²⁰

a. Metode *Wabdah*

Metode *wabdah* yaitu menghafal satu persatu ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal. Untuk mencapai hafalan awal bisa dibaca sebanyak sepuluh kali setiap ayat atau bisa lebih sehingga mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafal bukan hanya dalam bayangan akan tetapi membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah hafal maka lanjut pada ayat setelahnya dengan cara yang sama.

b. Metode *Kitabah*

Metode *kitabab* yaitu seorang yang menghafal al-Qur'an menulis di kertas terlebih dahulu ayat yang akan dihafal kemudian ayat tersebut dibaca sehingga lancar dan benar bacaannya kemudian dihafal. Metode ini cukup praktis dan baik karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis dapat membantu dalam mempercepat hafalan dalam bayangan.

c. Metode *Sima'i*

Metode *sima'i* yaitu metode mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkan. Metode ini sangat efektif bagi penghafal tunanetra, dan anak-anak. Metode ini ada dua alternative, yaitu mendengar langsung dari guru yang membimbingnya atau merekam hafalan sendiri pada kaset kemudian

¹⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 72.

²⁰ Ibid. 63.

kaset tersebut diputar dan didengarkan. Lakukan berulang kali sehingga hafalan lancar dan benar.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode *wahdah* metode *kitabab*. Hanya saja metode kitabab memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah menghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula. Jika ia telah mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya. Tetapi jika menghafal belum mampu memproduksi hafalannya ke dalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid.

e. Metode *Jama'*

Metode *jama'* yaitu cara menghafal yang dilakukan secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang ustadz atau pembimbing. Pembimbing membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan para santri menirukan secara bersama-sama. Kemudian pembimbing membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan santri mengikuti. Setelah ayat-ayat tersebut dapat mereka baca dengan baik dan benar, mereka akan mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf. Demikian seterusnya hingga ayat-ayat yang sedang dihafal itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangan.

Metode *Muraja'ah* al-Qur'an

Muraja'ah adalah suatu metode mengulang hafalan yang sudah dihafal atau yang sudah didengarkan (disetorkan) oleh guru, kyai ataupun pembimbing. *Muraja'ah* merupakan salah satu metode menjaga hafalan al-Qur'an agar tetap terjaga. Dengan melakukan *muraja'ah* maka akan dapat terhindar dari lupa dan mengharap pahala dari Allah. Rasulullah bersabda:

تَعَاهَدُوا بِيَدِهِ لَهْوًا عَقْلَهَا

“Jagalah (hafalan) Al-Qur'an, demi Dzat yang jiwa saya ada tanganNya, sesungguhnya Al-Qur'an itu sangat cepat terlepas melebihi (lepasnya) unta dari ikatannya”.

Setiap santri yang menghafalkan al-Qur'an maka wajib menyetorkannya kepada guru ataupun kiai guna untuk mengetahui kesalahan yang dihafal sehingga kesalahan tersebut dapat di perbaiki. Oleh

karenanya, *muraja'ah* sangatlah penting sehingga bisa menjaga hafalan al-Qur'an dengan baik. Tanpa *muraja'ah* maka hafalan akan hilang dengan cepat. Adapun konsep *muraja'ah* al-Qur'an sebagai berikut²¹ :

- a. Membagi al-Qur'an menjadi lima. Artinya, mengkhatamkan al-Qur'an tiap lima hari. Orang-orang mengatakan, "Siapa menghafal seperlima al-Qur'an (setiap hari) ia tidak lupa".
- b. Membagi al-Qur'an menjadi tujuh. Artinya mengkhatamkan al-Qur'an setiap tujuh hari.
- c. Mengkhatamkan selama sepuluh hari.
- d. Mengkhususkan dan mengurangi. Yakni mengkhususkan satu juz tertentu dan mengulang-ulanginya selama satu minggu, serta terus melakukan *muraja'ah* hafalan secara umum.
- e. Mengkhatamkan al-Qur'an setiap bulan (tergolong orang-orang malas).
- f. Melangsungkan proses hafalan yang baru.
- g. Mengkhatamkan dalam salat (baik salat malam atau lainnya).
- h. Atau, pertama-tama mengkonsentrasikan pada lima juz dan mengulang-ngulangnya di waktu-waktu tertentu. Misalnya setelah salat Subuh melakukan *muraja'ah* hafalan al-Qur'an dari juz 1 sampai surah al-Nisa', di mana selama waktu ini yang dibaca hanya juz-juz ini. Lalu, Maghrib dari juz 26 sampai juz 30, tidak di waktu-waktu yang lain. Ini sekedar contoh.

Tradisi *Muraja'ah* dalam Menjaga Al-Qur'an di PPIQ Wilayah Az-Zainiyah Nurul Jadid Paiton

a. Gambaran Umum Tentang Lembaga Pusat Pengembangan Ilmu dan al-Qur'an (PPIQ)

Bermula dari keprihatinan Pengasuh ke III PP. Nurul Jadid (Drs. KH. Abd. Wahid Zaini, SH.) pada awal tahun ajaran 1993/1994 terhadap pembinaan dan pengajaran Al-Qur'an di PP. Nurul Jadid, beliau memaparkan bahwa "PP. Nurul Jadid tergolong pondok pesantren cukup besar, tidak ada "wadah" yang khusus menangani pembinaan Al Quran dan tidak/ belum mempunyai hafidz/ hafidzah."

Dari keinginan diatas, akhirnya pengurus Biro Kepesanturan PP. Nurul Jadid, melakukan langkah-langkah koordinasi, untuk menindak lanjuti keprihatinan pengasuh dengan beberapa pengurus dan pembina al-Qur'an dan beberapa orang santri yang diantara mereka sebelumnya pernah belajar di pesantren al-Qur'an dan telah memiliki hafalan bahkan ada yang sudah khatam sekalipun *naqish*.

²¹ Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Zamzam, 2011), 122-123.

Kemudian pada tanggal 17 November 1993 terbentuklah LPKH (Lembaga Pembinaan Kader Huffazh) yang dikoordinir langsung oleh Biro Kepesantrenan Bagian Kegiatan Belajar. Dan selanjutnya pengurus Kegiatan Belajar merekrut 14 siswa MTs. Nurul Jadid yang berminat menghafal Al-Qur'an.

Langkah upaya peningkatan baik dari segi pembinaan, manajemen, administrasi, dan sarana prasarana terus diusahakan sehingga pada tanggal 03 Januari 1995 LPKH resmi menjadi Badan Otonom Biro Kepesantrenan dengan nama LPTQ (Lembaga Pengembangan Tahfidzil Qur'an) berdasarkan Surah Pemberitahuan Kepala Biro Kepesantrenan kepada Pengasuh nomor : NJ-I/520/Pemb./A.I/I-1995 tertanggal 03 Januari 1995. Direktur saat itu adalah KH. Abdul Haq Zaini, Lc. Sedangkan yang ditunjuk sebagai Direktur Pelaksana KH. Romzi Al Amiri Mannan, SH.

Sehubungan dengan pengembangan yang akan terus dilakukan dan atas keputusan Musyawarah Kerja Pengurus dan Pembina pada tanggal 11 Mei 1998 LPTQ dengan resmi diganti nama menjadi Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (PPIQ).

Pada Tahun 2001 di PP. Nurul Jadid terjadi perubahan sistem, salah satu dampaknya adalah pergantian atau reposisi sebagian besar kepala-kepala biro, banom dan lembaga. Maka diputuskan sebagai pemegang kepemimpinan di PPIQ adalah KH. Mohammad Hefni Mahfudz (sampai sekarang).

Visi dari Pusat Pendidikan Ilmu al-Qur'an yaitu : “*terbentuknya santri yang beriman, bermawasan, serta berkarakter al-Qur'an.*” Sedangkan Misinya yaitu: *pertama*, menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, *Kedua*, menyelenggarakan pembinaan baca tulis al-Qur'an. *Ketiga*, menanamkan kecintaan santri dalam menghafal al-Qur'an. *Keempat*, menyelenggarakan pengembangan pemahaman isi kandungan al-Qur'an. *Kelima*, menumbuh kembangkan minat bakat santri, dan *keenam*, menamamkan pribadi istiqamah, jujur dan santun.

Adapun program Pusat Pendidikan Ilmu al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Program *Tabsinul Qiraah*
- b. Program *Tabfiẓ al-Qur'an*
- c. Program *Madrasatul al-Qur'an* (MQ)

b. Prosesi Pelaksanaan Menghafal al-Qur'an dan *Muraja'ah* Bagi Santri PPIQ di Wilayah Az-Zainiyah Nurul Jadid Paiton

Pelaksanaan menghafal al-Qur'an PPIQ dilakukan setiap hari pada pukul 05.00 WIB – 07.00 WIB kecuali hari Jumat, dengan Pembina yang telah ditentukan sesuai dengan kelompok-kelompok sebagai berikut :

- a. Kelompok Juz Amma dan Munjiyat (target 3 bulan)
- b. Kelompok 10 juz terdiri dari juz 1 sampai juz 10 (target 10 bulan)
- c. Kelompok 20 juz terdiri dari juz 11 sampai juz 20 (target 15 bulan)
- d. Kelompok 30 juz terdiri dari juz 21 sampai juz 30 (target 15 bulan)

Pada kegiatan ini, santri yang menghafal al-Qur'an wajib memberi setoran al-Qur'an kepada para pembina atau ustazah setiap harinya paling sedikit satu halaman (satu kaca al-Qur'an). Bagi santri yang sudah mendapatkan hafalan satu juz maka santri melakukan tes kepada pembina atau ustadzah.

Kemudian pelaksanaan *muraja'ah* dilakukan setiap malam setelah salat maghrib sampai waktu isya' yaitu pukul 18.00 WIB 20.00 WIB kecuali malam Jumat dan malam Selasa. Pada program ini dimaksudkan supaya santri yang menghafal al-Qur'an dapat mengulang hafalan yang telah dihafal paling sedikit seperempat juz atau lima kaca (21/2 lembar al-Qur'an) setiap harinya, diharapkan dengan adanya program ini santri bisa menjaga hafalan dengan baik dan lancar. Adapun prosesi *muraja'ah* di PPIQ yaitu santri menyeter hafalan al-Qur'an yang sudah dihafal (hafalan lama) kepada Pembina atau ustadzah, sedangkan santri yang menunggu giliran saling bergantian *muraja'ah* bersama. Terkadang juga, melakukan estafet *muraja'ah* al-Qur'an secara bersama-sama dengan dipandu oleh pembina ataupun pengurus. Kemudian setiap bulan melakukan tashih al-Qur'an yang sudah dihafal kepada para pembina. Bagi yang berhalangan atau sedang datang bulan tetap melakukan *muraja'ah* al-Qur'an supaya al-Qur'an yang sudah dihafal tetap terjaga. Jika dalam proses *muraja'ah* al-Qur'an telah lancar dan baik menurut kaidah tajwid maka dilanjutkan dengan ayat al-Qur'an setelahnya.

Sedangkan pelaksanaan *muraja'ah* bulanan atau disebut dengan *sema'an* dilaksanakan setiap satu bulan dua kali pada Jumat Pahing dan Jumat pra istighasah dengan maksud salah satu usaha penguatan hafalan, penghayatan dan pengamalan terhadap pesan-pesan suci al-Qur'an, serta sebagai syiar al-Qur'an kepada santri Pusat Pendidikan Ilmu al-Qur'an (PPIQ). Dalam praktik *sema'an*, yaitu membacakan al-Qur'an *bi al-ghayb* secara lancar dan benar dalam hukum tajwid, semua juz yang sudah dihafal akan disimak oleh teman dan pembina PPIQ.

c. Faktor/Motivasi Menghafal al-Qur'an dan *Muraja'ah* Bagi Santri PPIQ di Wilayah Az-Zainiyah Nurul Jadid Paiton

Dalam rangka studi *living Qur'an* ini, penulis mencoba melakukan penelitian di PPIQ dengan mewawancarai beberapa responden, yang pada kesempatan ini penulis mengambil beberapa sampel yang diwakili oleh pembina, ustadzah atau pengurus dan santri yang menghafal al-Qur'an. Adapun pertanyaan wawancara sebagai berikut:

a. Apa faktor yang melatar belakangi anda menghafal al-Qur'an ?

Menurut Aqidah²² bahwa ia menghafal Al-Qur'an karena keinginannya sendiri sejak masih kecil, mengapa? Karena saya ingin membahagiakan kedua orang tua, dan ingin bersama-sama dengan Rasulullah. Kemudian, menurut Indriani²³ selaku pengurus PPIQ karena Ia ingin menjadi *ablullah* dan lebih dekat dengan Allah serta ingin memberi hadiah kepada orang tua dan menolongnya nanti diakhirat. Selanjutnya, tidak jauh beda yaitu ingin mentadzaburi dan mencari Ridho-Nya serta ingin membahagiakan orang tua.²⁴

Adapun responden dari santri yaitu ingin *taqarrub* kepada Allah SWT, membangun Rumah di surga untuk orang tua (keluarga).²⁵ Kemudian menurut Wiland²⁶ karna ia ingin menjadi bagian dari keluarga Allah. Sebagaimana dalm hadis yang menerangkan bahwa Allah memiliki keluarga diantara manusia dan mereka adalah *Ablul Quran* dan menurut Alfiana orang yang menghafal al-Qur'an termasuk salah satu dari orang yang *ablul Quran*.²⁷ Menurut Zakiya menghafal al-Qur'an karena ingin menjadi hafidz quran yang bisa menjaga kelestarian al-Qur'an. Menurut saya jalan menuju rido Allah banyak, salah satunya menghafal al-Qur'an, jadi saya memilih jalan ini dengan harapan mendapat ridho Allah.²⁸

b. Bagaimana cara anda menghafal al-Qur'an?

Menurut Aqidah mencari tempat yang sepi, agar bisa lebih memfokuskan terhadap al-Qur'an. Kemudian, saya tawassul kepada para ulama, para guru, serta keluarga saya. Kemudian membaca al-Qur'an dulu, baru menghafal dengan mengulang-ulang per ayat atau per waqaf sebanyak 20 kali. Selanjutnya, menurut Indriani yaitu dengan membaca al-

²² Wawancara dengan ustadzah Aqidah Usmuni, pengurus sekaligus ustadzah PPIQ, tanggal 12 Maret 2021.

²³ Wawancara dengan ustadzah Indriani, sekaligus ustadzah PPIQ, tanggal 12 Maret 2021.

²⁴ Wawancara dengan ustadzah Waziroh Dinil Qoayyimah, tanggal 12 Maret 2021.

²⁵ Wawancara dengan Fina Latifatul, santri PPIQ, tanggal 16 Maret 2021.

²⁶ Wawancara dengan Wiland, santri PPIQ, tanggal 16 Maret 2021.

²⁷ Wawancara dengan Alfiana, santri PPIQ, tanggal 16 Maret 2021.

²⁸ Wawancara dengan Zakiyatul Hasanah, santri PPIQ, tanggal 19 Maret 2021.

Qur'an sebanyak-banyaknya sekitar 10 sampai 20 kali kemudian mengingat tempatnya dan mulailah menghafal al-Qur'an. Selanjutnya, Waziroh berpendapat Cara saya mudah menghafal l-Qur'an dengan mencocokkan makna dengan ayatnya dan diulang sebanyak 13 kali.

Selanjutnya menurut Fina, ia menghafal al-Qur'an yaitu melalui tulisan al-Qur'an, letak/tempat ayatnya, bisa juga dengan melihat arti al-Qur'an. Sebelum menghafal, sebaiknya kita tawassul kepada Nabi Muhammad, para guru, orang tua dan diri kita sendiri. Setelah itu menghafal, misalkan kita menghafal 1 halaman, kita baca 1 halaman itu diulang-ulang sampai 10 kali. Setelah selesai barulah kita menghafal ayat per ayat. Hafalkan ayat yang pertama lalu jika telah hafal lanjut ke ayat kedua, setelah hafal ayat yang kedua, baca dari ayat yang pertama sampai kedua. Dan demikian juga ayat yang selanjutnya akan dihafal menggunakan cara tersebut. Kemudian jika telah hafal 1 halaman lalu baca dan diulang 10 kali dengan *binnadbor*. Kemudian menurut Alfina, ia menghafal al-Qur'an dibaca terlebih dahulu satu halaman sebanyak 20 kali. Lalu menghafal per ayat. Dengan cara dibaca *binnador* sebanyak 11 kali (di ulang satu kaca), lalu menghafal per ayat sebanyak 11-20 kali. Menurut Zakiyah, saya menghafal dengan membaca al-Qur'an per ayat dan diulang-ulang sebanyak 20 kali.

c. Bagaimana cara anda *muraja'ah* al-Qur'an?

Menurut pembina PPIQ, Fajriyah mengatakan bahwa *muraja'ah* al-Qur'an wajib dilakukan setiap hari minimal seperempat juz atau 5 halaman al-Qur'an atau 2 ½ lembar al-Qur'an karena menurutnya *muraja'ah* harus lebih banyak daripada *ziyadah* atau menambah hafalan. *Ziyadah* adalah rutinitas, sedangkan *muraja'ah* adalah prioritas. *Muraja'ah* adalah hal yang wajib dilakukan oleh setiap penghafal al-Qur'an, karena merupakan tanggungjawab kita terhadap ayat yang sudah dihafal. Ia selalu mengingat perkataan gurunya bahwa "menghafal al-Qur'an kemudian tidak *muraja'ah* maka ia telah berbuat maksiat". Oleh karenanya, *muraja'ah* wajib dilakukan di PPIQ paling sedikit seperempat juz al-Qur'an. Setelah mencapai 5 juz maka harus melakukan *tasmi'* dari juz 1 sampai juz 5 baik kepada pengurus ataupun kepada teman, begitu juga seterusnya setiap mendapat 5 juz.²⁹

Menurut Muyassarah³⁰, ia *muraja'ah* dengan mengulang hafalan seperempat juz (5 kaca) setiap hari, lalu setelah itu satu juz (10 kaca). Dan jika sudah lancar maka saya berusaha Istiqomahkan juz tersebut setiap

²⁹ Wawancara dengan Ustadzah Nurul Fajriyah, pembina PPIQ, tanggal 07 April 2021.

³⁰ Wawancara dengan Ustadzah Muyassarah, pengurus PPIQ, pada tanggal 25 Maret 2021.

hari. Sahabat Ibnu Mas'ud berkata: “bahwa ada beberapa karakter penghafal Al-Qur'an, dan salah satunya adalah mereka menghidupkan malamnya dengan Al-Qur'an disaat yang lain tidur.” Menurut Aqidah, cara saya *muraja'ah* itu kadang kala *bil- ghaib* dengan beberapa halaman al-Qur'an (5 kaca atau 2,5 halaman), kadang kala *binnadzhar*, tergantung kondisi hafalan saya. menurut Indriani, Cara *muraja'ah* dengan dibaca *binnadbar* terlebih dahulu sebanyak 7 kali kemudian *bilghoib*. Setoran *muraja'ah* paling sedikit 5 kaca bisa lebih tergantung pada kelancaran hafalan al-Qur'an. Begitu juga dengan Bagirah³¹ mengatakan, ia *muraja'ah* setiap hari minimal 5 juz dari sabtu – kamis. 6 hari hatam malam Jum'atnya salat *takwiyatul hifdi*. Waktunya, setelah jam 00.00 WIB sampai sebelum subuh.

Menurut Safitri³² seorang santri mengatakan bahwa jika kita *muraja'ah* usahakan untuk lebih banyak waktunya daripada menghafal ayat yang baru. Kalau dari saya lebih baik sedikit *muraja'ahnya* yang penting istikamah dari pada banyak tapi jarang. Misalkan kita *muraja'ah* setiap hari 5 juz istikamahkan *muraja'ah* itu jangan sampai ada hari yang terlewatkan tidak *muraja'ah* kurang dari 5 juz. Semisal kita ada sehari yang *muraja'ahnya* kurang dari 5 juz maka kita anggap punya hutang. Contohnya hari ini kita hanya *muraja'ah* 4 juz maka hari besoknya kita harus *muraja'ah* 6 juz. Kemudian, menurut Wiland³³ bahwa ia *muraja'ah* seperempat juz setiap hari paling sedikit yaitu sekitar 5 kaca. Hal ini tergantung keadaan, jika pikiran *fresh* maka *muraja'ah* bisa sampai satu juz. Responden selanjutnya, Zakiyatul mengatakan setiap hari harus istikamah 5 juz secara rutin dengan cara membaca ayat al-Qur'an dalam salat dengan niat setoran langsung kepada Allah. Selanjutnya, Nurul yang juga merupakan santri PPIQ mengatakan ia *muraja'ah* seperempat juz setiap hari paling sedikit yaitu sekitar 5 kaca.

d. Adakah kendala yang dirasakan saat menghafal dan *muraja'ah* al-Qur'an?

Wilandari	Kendala saya ketika menghafal atau <i>muraja'ah</i> al-Qur'an yaitu malas, selain itu banyaknya kegiatan dan tugas di pondok ataupun sekolah.
Indriani	Yaitu ketika ayatnya sulit atau tidak pernah ada ayat yang dihafal sebelumnya dan rasa

³¹ Wawancara dengan Ustadzah Bagirah, pengurus PPIQ, tanggal 25 Maret 2021.

³² Wawancara dengan Safitri, santri PPIQ, tanggal 25 Maret 2021.

³³ Wawancara dengan Wiland, santri PPIQ, tanggal 25 Maret 2021.

	malas yang berkepanjangan.
Waziroh	Kendala yang saya rasakan yaitu saat pikiran galau sehingga tidak fokus menghafal dan <i>muraja'ah</i> al-Qur'an.
Fina	Kendala yang saya rasakan saat menghafal dan <i>muraja'ah</i> al-Qur'an yaitu ketika pikiran tidak menyatu dengan hati, dan sering maksiat.
Alfiana	Memang setiap kita melakukan sesuatu pasti ada kendalanya begitu juga dengan menghafal al-Qur'an. Ada beberapa kendala seperti malas, bosan, dan capek ketika ada ayat yang sulit dihafal. Atau mungkin juga ada orang terdekat yang tidak mendukung dengan alasan tidak yakin bahwa kita bisa menghafalnya. Tetapi hal itu tidak akan menjadi beban bagi orang yang ikhlas untuk mencari ridha Allah bukan karena terpaksa menghafalnya.
Muyassaroh	Kendala saat menghafal adalah ketika saya bertemu dengan ayat yang sama dan ayat yang sangat jarang sekali dengar, sehingga mengalami kesulitan dalam menghafal. Sedangkan kendala yang paling sering saya alami dalam <i>muraja'ah</i> adalah rasa malas yang sering sekali hadir serta maksiat.
Zakiyah	Kendalanya yaitu sering ketakutan karena menghafal bukan hanya sekedar menghafal melainkan juga harus bisa menjaga dan mengamalkan. Karena al-Qur'an tidak hanya bisa menjadi syafaat melainkan juga bisa menjadi pelaknat kelak di akhirat. Selain itu, sering berkumpul dalam hal yang tidak penting (terlalu nikmat sampai lupa <i>muraja'ah</i> , lupa klo ada al-Qur'an yang harus diperjuangkan). Kemudian males karena sulit dibaca dan harus dihafal ulang.
Indra	Kendalanya yaitu malas dan banyak maksiat sehingga susah dalam <i>muraja'ah</i> al-Qur'an.

d. Makna Menghafal Al-Qur'an dan *Muraja'ah* Bagi Santri PPIQ di Wilayah Az-Zainiyah Nurul Jadid Paiton

Adapun makna menghafal al-Qur'an dan *muraja'ah* santri PPIQ yaitu sebagai berikut:

Fajriyah	Ketika menghafal dan <i>muraja'ah</i> al-Qur'an hati terasa tenang, terasa lebih dekat dengan ayat-ayat al-Qur'an serta ada kenikmatan tersendiri ketika sudah lancar menghafal al-Qur'an.
Aqidah	Menurut saya yaitu sesuatu yang menyenangkan dan menenangkan. Menghafal al-Qur'an pada awal-awalnya terasa berat namun, setelah itu akan terasa ringan dan dimudahkan Allah. Jangan membayangkan banyaknya ayat, surah, atau juz dalam al-Qur'an. Bukankah bangunan besar, megah, dan mewah sekalipun awalnya dibangun dari bongkahan batu bata yang kecil?
Waziroh	Kita lebih sering bersama al-Qur'an hati terasa tenang dan lebih dekat dengan Allah serta mengharap keberkahan dari Allah.
Indriani	Menurut saya membuat kita menjadi tenang, semakin dekat dengan Allah dan doa akan dikabulkan oleh Allah SWT seperti firman Allah SWT "barang siapa yang mengingatkanku dan Al-Qur'an maka akan aku berikan keutamaan yang lebih besar dari apa yang telah kuberikan kepada lainnya". Dan selain itu, kita akan di beri syafaat oleh Allah SWT.
Fina	Menurut saya setelah menghafal al-Qur'an hidup menjadi tenang, tentram, lebih sabar dan dipermudah oleh Allah.
Alfiana	Lebih mudah terasatasi jika memiliki ujian berat ataupun masalah, selain itu hidup terasa tentram dan damai.
Bagirah	Alhamdulillah tidak ada yang terasa berat. Pikiran tenang. Walau tidak berpuluh puluh juta, tapi rezeki keluarga tidak pernah kurang. Itu yang saya rasakan setelah saya kembali mulai mengejar Al-Qur'an. Dulu, walau khatam tapi nggak ada yang lancar, hidup terasa pahit. Kayak orang bingung, mau apa ya mau apa. Menurut saya nggak cuma orang yang hafal sih, orang

	yang istiqomah baca al-Qur'an juga insyaallah tenang.
Indra	Yang saya rasakan alhamdulillah banyak hal yang tidak terduga, selain ketenangan diri sendiri juga keajaiban lainnya yang mungkin nikmatNya tidak dapat dihitung.
Zakiah	Mengharap keberkahan Allah dan al-Qur'an merupakan <i>syifa</i> bagi manusia sehingga manusia merasa tenang.

Dari penelitian ini, bahwa faktor pendorong menghafal al-Qur'an dari beberapa responden yaitu kebanyakan dari keinginan sendiri, mereka ingin membahagiakan orang tua dan ingin selalu dekat dengan Allah. Sedangkan salah satu cara menjaga al-Qur'an yaitu dengan cara *muraja'ah*. Adapun metode santri dalam *muraja'ah* bermacam-macam, yaitu bagi santri yang sudah hafal 30 juz maka setiap hari wajib *muraja'ah* sebanyak 5 juz setiap hari, namun bagi santri yang belum hafal 30 juz *muraja'ah* al-Qur'an paling sedikitnya lima kaca atau 2 ½ lembar al-Qur'an. Hal ini selaras dengan kebijakan lembaga PPIQ (Pusat Pendidikan Ilmu dan al-Qur'an) yaitu yang mewajibkan kepada santri untuk *muraja'ah* al-Qur'an paling sedikit 5 kaca atau 2 ½ lembar guna memperlancar dalam menghafal al-Qur'an. Menurut pembina PPIQ bahwa *muraja'ah* harus di prioritaskan daripada menambah hafalan al-Qur'an, karena menjaga hafalan merupakan tanggungjawab kita terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang sudah dihafal. Selain itu, mereka meyakini bahwa al-Qur'an tanpa *muraja'ah* maka akan hilang dengan sendirinya. Sebagaimana hadis Nabi "*Sesungguhnya perumpamaan penghafal Al-Qur'an, seperti pemilik unta yang diikat. Jika ia dijaga dan dipelihara, maka ia akan diam dan jinak, dan jika ia dibiarkan terlantar, maka dia akan pergi lepas dari ikatannya*". Mereka berusaha istiqamah *muraja'ah* menjaga hafalan al-Qur'an walaupun sedikit menambah hafalan al-Qur'an. Oleh karenanya, santri yang datang bulan (*haid*) di PPIQ ini boleh melaksanakan *muraja'ah*. Menurut penulis, wajarlah ketika santri yang sedang datang bulan *muraja'ah* al-Qur'an karena setiap orang berbeda. Ketika datang bulan, ada yang hanya satu minggu bahkan ada yang sampai dua minggu, supaya tidak lupa dengan apa yang telah dihafal.

Adapun makna *muraja'ah* al-Qur'an bagi santri PPIQ yaitu *muraja'ah* merupakan kewajiban bagi siapapun yang menghafal al-Qur'an karena tanpa *muraja'ah* al-Qur'an tidak ada gunanya, al-Qur'an akan dengan mudah hilang dari ingatan tanpa *muraja'ah*, sehingga bagi seorang yang menghafal al-Qur'an wajib hukumnya untuk selalu *muraja'ah* al-Qur'an. Dengan adanya hafalan al-Qur'an maka hidup terasa tenang, terasa dekat dengan Allah, diberi kecukupan rezeki dan mendapatkan

keberkahan dari menghafal dan *muraja'ah* al-Qur'an. Pantaslah jika al-Qur'an itu adalah *syifa'* atau obat bagi manusia.

Kesimpulan

Dari kajian *living Qur'an* tentang tradisi *muraja'ah* dalam menjaga hafalan al-Qur'an bagi santri PPIQ di wilayah az-Zainiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton dapat ditarik kesimpulan:

1. Mengenai praktek *muraja'ah* al-Qur'an yaitu dilakukan setiap malam setelah salat maghrib sampai waktu isya' yaitu pukul 18.00 WIB 20.00 WIB kecuali malam Jumat dan Selasa. Setiap santri wajib menyetorkan hafalan yang sudah dihafal paling sedikit seperempat juz atau lima kaca (2,5 lembar al-Qur'an) setiap harinya. Adapun prosesi *muraja'ah* di PPIQ yaitu santri menyetor hafalan al-Qur'an yang sudah dihafal (hafalan lama) kepada Pembina atau ustadzah, sedangkan santri yang menunggu giliran saling bergantian *muraja'ah* bersama. Terkadang juga, melakukan estafet *muraja'ah* al-Qur'an secara Bersama-sama dengan dipandu oleh Pembina ataupun pengurus. Kemudian hafalan yang sudah dihafal dan lancar dilakukan tashih setiap bulan kepada para pembina.

2. Mengenai makna *muraja'ah* al-Qur'an bagi santri PPIQ yaitu *muraja'ah* al-Qur'an merupakan kewajiban bagi siapapun yang menghafal al-Qur'an karena tanpa *muraja'ah* al-Qur'an tidak ada gunanya, al-Qur'an akan dengan mudah hilang dari ingatan tanpa *muraja'ah*, sehingga bagi seorang yang menghafal al-Qur'an wajib hukumnya untuk selalu *muraja'ah* al-Qur'an. Dengan adanya hafalan dan *muraja'ah* al-Qur'an maka hidup terasa tenang, terasa dekat dengan Allah, diberi kecukupan rezeki dan mendapatkan keberkahan dari menghafal dan *muraja'ah* al-Qur'an. Pantaslah jika al-Qur'an itu adalah *shifa'* atau obat bagi manusia.

Daftar Pustaka

- Abu 'A, Muhammad Salim. *Asbab Al-Nuzul*, Cairo: Dar al-Basair, 2002.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il>Abu>Abdullah>*Shahih al-Bukhari*>Juz VI, Dar>Taj> al-Najah, t.th.
- Al-Hafidz, Abdul Aziz Abdur Ra'uf. *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, Jakarta: Markas Al-Qur'an: 2009.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Al-Qattān, Manna' Khalil. *Mababits fi Ulūm al-Qur'an*, Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadīts, 1973.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Luthviah Romziana, Wilandari Wilandri, & Lum Atul Aisih

- Al-Zawawi, Yahya Abdul Fattah. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Insan Kamil, 2010.
- Creswell, J W. *Research Design : pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, diterjemahkan oleh : Achmad Fawaid, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014.
- Hude, Darwis. *Jurnal Studi al-Qur'an*, Tangerang Selatan : Pusat Studi al-Qur'an, 2007.
- Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2006.
- Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*, California: SAGE Publications, 1994.
- Muhith, Nur Faizin. *Semua Bisa Menghafal al-Qur'an*, Banyuwangi Sukarta: al-Qudwah,
- Muslim, Imam. *al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar*, Juz I, Da'irah al-Turath al-'Arabiyyah Beirut t.th.
- Qasim, Amjad. *Sebulan Hafal Al-Qur'an*, Solo: Zamzam, 2011.
- Rauf, Abdul Aziz Abdul. *Kiat Sukses Menjadi Hafid Qur'an Da'iyah*, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004.
- Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian al-Qur'an & Tafsir*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Re&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.